



PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

HENDRASWATI
ANY RAHMAYANI
LISYAWATI NURCAHYANI

Pengantar: Zulfa Jamalie, Ph.D



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak



**PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT BANJAR
DI KALIMANTAN SELATAN**

Hendraswati
Any Rahmayani
Lisyawati Nurcahyani

Editor: Zulfa Jamalie, Ph.D



Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjar
di Kalimantan Selatan
All rights reserved

© 2013, Indonesia: Pontianak

Cover :
Fahmi Ichwan

Designer/Lay Out
Muhamad Tisna Nugraha

Publishing
STAIN Pontianak Press
bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

STAIN Pontianak Press
Jl. Letjend Soeprapto No. 19 Pontianak 78121
Tel./Fax. (0561) 734170

Cetakan Pertama, Desember 2013

**Hendraswati, Any Rahmayani,
Lisyawati Nurcahyani**
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Banjar
di Kalimantan Selatan
Pontianak: STAIN Pontianak Press
xxii+142 Page. 16 cm x 24 cm

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa pengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2), dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyebarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Editor

Perubahan Sosial Dalam Tradisi Masyarakat Banjar

Oleh Zulfa Jamalie, Ph.D¹⁾

Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, boleh terjadi secara alami maupun disebabkan oleh adanya rekayasa sosial. Karenanya, perubahan sosial adalah keniscayaan yang boleh terjadi kapan dan di mana saja; proses perubahan sosial boleh berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia, pada tingkat komunitas lokal, regional, maupun global.

Secara teori, perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban manusia akibat adanya eskalasi perubahan alam, biologis, atau pun fisik, yang terjadi di sepanjang kehidupan manusia. Meminjam definisi Laur (1982), perubahan sosial adalah: "variations over time in the relationships among, individuals, groups, culture, and societies; social change is pervasive, all of social life is continually changing". Dengan demikian, perubahan sosial memiliki teba atau lingkup kejadian, dari yang sederhana (misalnya dalam lingkungan keluarga), sehingga kepada kejadian yang lebih komplit dan melibatkan pelbagai kekuatan institusi masyarakat.

Menurut Kornblum (1988), ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun non material. Penekannya adalah pada pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non material. Perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

¹⁾Dosen tetap IAIN Antasari Banjarmasin, Pengampu mata kuliah Islam dan Budaya Lokal, Pengurus Lembaga Kajian Islam, Sejarah, dan Budaya Banjar (Elkisab), Jl. A. Yani Kelurahan Guntung Payung Landasan Ulin Km 30, Banjarbaru, e-mail zuljamalie@yahoo.co.id.

Moore (2000) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam praktiknya di lapangan kedua jenis perubahan perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 2006).

Perubahan sosial diartikan pula dengan segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Definisi ini menekankan pada lembaga masyarakat sebagai kumpulan kelompok manusia di mana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 2006). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan.

Berdasarkan pelbagai konsep dan pandangan di atas, perubahan sosial pada satu sisi kehidupan manusia akan berpengaruh dan menarik kepada perubahan pula sisi kehidupan manusia yang lain, termasuk halnya dengan perubahan tradisi atau budaya dengan beragam konteksnya.

Berkaitan dengan budaya, konsep perubahan sosial yang didefinisikan sebagai terjadinya pergeseran pemaknaan, nilai, ungkapan, tatacara, atau pun apresiasi terhadap budaya, maka sebagaimana diungkapkan para ahli, perubahan sosial terbagi dalam tiga kelompok teori yang melingkar. Pertama, *sensate culture*, yakni kelompok teori yang didominasi oleh perkembangan material dalam setiap pandangannya tentang realitas. Kedua, *ideational culture*, yakni kelompok teori yang didominasi oleh pandangan non material dalam setiap pandangannya tentang realitas. Ketiga, *idealistic culture*, yakni kelompok teori yang didominasi oleh perpaduan wawasan antara material dan non material dalam setiap pandangannya tentang realitas.

Mengikuti kepada teori di atas, hasil penelitian dengan tema besar 'perubahan sosial' sebagaimana tampak dalam buku ini hendak

memotret arus perubahan sosial yang terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat Banjar, yakni perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pendulang intan Cempaka dengan pelbagai dinamika yang melingkarinya, perubahan sosial menyangkut usaha ekonomi kerakyatan yang pernah menjadi primadona penghasilan masyarakat Banjar, bahkan sampai sekarang masih menjadi andalan, perkebunan karet, dan perubahan sosial menyangkut dengan citra kain khas Banjar bernama Sasirangan.

Perubahan sosial pertama yang menjadi bagian dari bunga rampai buku tentang perubahan sosial pada masyarakat Banjar adalah perubahan sosial pada masyarakat pendulang intan Cempaka.

Kawasan Cempaka, apabila disebut dan didengar oleh orang lain, otomatis akan terkait dengan intan, karena intan besar 'Trisakti' pernah ditemukan di kawasan ini. Di samping itu, pengkonotasian dengan intan, terkait pula dengan perusahaan Galuh Cempaka yang pernah beroperasi dan mengeksploitasi intan yang terkandung di Tanah Cempaka. Padahal, dilihat dari segi nama, cempaka sebenarnya hanyalah sebuah nama untuk menyebut sejenis tumbuhan yang berbunga, 'bunga cempaka'.

Penemuan intan di awal sejarah dibukanya Kampung Cempaka telah menyedot kedatangan banyak penduduk dari pelbagai kawasan Kalimantan untuk bermigrasi dan mencari peruntungan nasib di daerah ini. Memang, ketika demam intan melanda kawasan ini, intan menjadi barang yang mudah untuk di dapat. Itu gambaran yang pernah diberikan oleh pendulang tradisional penduduk Kampung Cempaka, ketika kita bernostalgia dan bertanya bagaimana mendulang intan pada masa dulu, terutama di era tahun 1980-an atau di awal pembukaan Kampung Cempaka.

Hikayat seru dan penemuan intan di kawasan Cempaka tepatnya di Desa Pumpung Sungai Tiung (1965) telah memicu para pendulang untuk bereksplorasi dan mencari kawasan-kawasan baru pendulangan sebagai lahan harapan, sehingga, kawasan pendulangan kemudian meluas dan menyebar keberbagai daerah lainnya,

Kawasan pendulangan intan tradisional di Kecamatan Cempaka, paling banyak tersebar di Kelurahan Sungai Tiung.

Kelurahan seluas 21,50 Km² dengan jumlah kepadatan penduduk 306 jiwa per Km², ini memiliki dua kawasan pendulangan intan tradisional yang telah dikenal di mata dunia, yaitu Desa Pumpung dan Ujung Murung. Selain Desa Pumpung Sungai Tiung yang terkenal sebagai kawasan pendulangan di Cempaka yang hingga saat ini masih ramai dengan kegiatan mencari intan, dikenal pula desa lainnya, seperti Desa Ujung Murung, Karawat, dan Danau Purun, Paring Panggal, dan Gambah. Selain Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, daerah-daerah lainnya yang juga dikenal sebagai kawasan penghasil intan adalah di Kabupaten Banjar, seperti Kampung Cempaka, Karang Intan, Riam Kanan, Awang Bangkal, Sungai Besar, Matraman, Bumi Rata, Simpang Empat, Pengaron, Danau Pagar dan Jambunau di Riam Kanan.

Booming intan di kawasan Cempaka telah membuat banyak penduduk dari berbagai kawasan di Kalimantan Selatan untuk bermigrasi ke daerah ini. Pembauran masyarakat dari pelbagai kawasan dan berkembangnya kawasan Cempaka menjadi pusat perekonomian telah menimbulkan berbagai perubahan besar nilai dan beragam aspek kehidupan masyarakatnya. Sebagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat perajin kain Sasirangan ataupun masyarakat petani kebun karet, perubahan sosial pada masyarakat pendulang intan juga memicu lahirnya konsep-konsep baru menggantikan konsep lama. Sebagian di antaranya ada yang bernilai positif dan sebagian yang lain bernilai negatif. Dalam konteks budaya, tradisi masyarakat dalam mendulang intan juga mengalami banyak perubahan; nilai-nilai tradisional tergantikan oleh nilai-nilai baru yang lebih modern; peralatan atau cara mendulang intan yang semula tradisional juga tergantikan oleh cara dan pemakaian peralatan berupa mesin dalam mendulang intan. Sehingga, kawasan pendulangan intan tradisional Cempaka setidaknya, sekarang ini hanya menyisakan *linggangan* atau *dulangan* sebagai alat tradisional yang biasa digunakan untuk mencari intan atau mendulang.

Perubahan sosial pada masyarakat yang kedua yang juga patut untuk diamati adalah mengenai perkebunan karet. Di masa awal perkembangannya, konsep perkebunan karet alam telah

menyumbangkan perkembangan ekonomi masyarakat Banjar yang besar. Bentangan kebun karet alam yang luas diberbagai wilayah di Kalimantan Selatan seperti di Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Pulau Laut serta daerah hulu sungai seperti Tapin, Kandangan, Balangan dan Tanjung, telah menjadikan kawasan ini sebagai daerah kaya penghasil karet, termasuk daerah Sungai Alang Kecamatan Karang Intan tentunya, sebagaimana yang dideskripsikan dalam buku ini.

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia, dan sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikedunkan secara besar-besaran (Nazarudin, 1992). Semula, tanaman karet hanya tumbuh di Amerika Selatan, namun setelah percobaan berkali-kali oleh Henry Wickham, pohon ini kemudian berhasil dikembangkan di Asia Tenggara, di mana sekarang ini tanaman ini banyak dikembangkan; dan bahkan sekarang kawasan Asia merupakan merupakan sumber utama karet alami (www.wikipedia.org).

Menurut sejarahnya, tanaman karet mulai diperkenalkan di Indonesia sejak tahun 1864, di masa pemerintahan Belanda. Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi; dari tanaman koleksi, karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersil. Daerah yang pertama kali digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis tanaman karet yang pertama kali diujicobakan pada kedua daerah tersebut adalah species *Ficus Elastica* atau Karet Rembung. Berikutnya, jenis karet *Havea Brasiliensis* baru ditanam di wilayah Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906 (Tim Penebar Swadaya, 2008).

Seiring dengan peningkatan permintaan akan karet di pasar internasional, tanaman karet yang pada waktu itu merupakan salah satu primadona ekspor Hindia mulai dikenalkan dan masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1900-an melalui jalur daerah Pagat (Barabai) dan pada daerah perkebunan tembakau di wilayah utara

Hulu Sungai. Pada mulanya karet jenis *Ficus Elastica* dan *Hevea Brasiliensis* dicoba ditanam di Perkebunan Hayup dekat Tanjung oleh dua orang pengusaha bernama C.Bohmer dan W.M. Ernest tetapi kemudian mengalami hambatan. Perkebunan karet kemudian bisa dikembangkan dengan bantuan dana dari bank-bank di Berlin dan pagawasan dari Perusahaan Karet Borneo yang berbasis di Banjarmasin. Seorang pengusaha bernama E.A. Hilkes mencoba menanam karet dengan mendatangkan bibit karet *Hevea* dari Semenanjung Malaya (Syachranie, 2011).

Perkebunan karet pada tiga wilayah tersebut menggunakan tenaga kuli kontrak dari Jawa maupun dari daerah sekitarnya. Jenis kuli yang terakhir inilah yang nantinya akan menjadi pengusaha karet pribumi. Setelah masa kontraknya terutama yang dari Hayup selesai. Mereka kembali ke kampungnya dan menanam karet sendiri. Mereka sudah mendapat cukup pengalaman dalam pengolahan karet selama bekerja di Perkebunan Eropa.

Harga karet yang tinggi sebelum Perang Dunia I mengakibatkan perluasan perkebunan karet di sana terutama di daerah Hulu Sungai. Banyak tanah sawah yang kemudian dijadikan perkebunan karet, sehingga tidak kurang dari 40% kepala keluarga di Hulu Sungai mempunyai perkebunan karet.

Usaha budidaya karet di daerah Banjarmasin kemudian diperkuat oleh modal-modal asing di luar orang-orang Belanda. Mulai dengan Hayup (Tanjung) dan Tanah Intan (Kabupaten Banjar) yang dikelola oleh para pengusaha Inggris, sedangkan Danau Salak pada 1917 dipegang oleh Jerman, namun setahun sejak menduduki daerah Banjar perusahaan-perusahaan perkebunan karet itu dijual kepada orang-orang Jepang dan sebagian kepada pemilik-pemilik modal Cina.

Salah satu keistimewaan dari budidaya karet di daerah Banjarmasin, bahwa pada mulanya mereka dipelopori oleh pengusaha-pengusaha asing, namun pada masa kemudian justru yang memegang peran adalah para pemilik kebun pribumi. Akibat dari naik turunnya produksi karet dan permintaan karet pasar dunia yang dapat mengikuti perkembangan harga hanyalah karet rakyat, karena mereka

menggunakan tenaga kerja lebih banyak tenaga anggota keluarganya sendiri.

Mengikuti Indarto (2011), meluasnya pertanaman komoditas karet di Kalimantan Selatan ini tidak lepas dari jasa seorang tokoh putra daerah yang juga mantan Menteri Agraria dalam kabinet Ali Sostroamidjoyo (1952-1955) di era pemerintahan Presiden Soekarno, yaitu H. Mohammad Hanafiah. Selain menjabat sebagai Menteri Agraria, Hanafiah juga merangkap sebagai Direktur Yayasan Karet Rakyat Pusat di Jakarta serta pimpinan Balai Penelitian dan Pemakaian Karet (INIRO) di Bogor.

Awalnya, Hanafiah yang lahir di Kandangan tanggal 17 Juni 1904, mengeksplorasi dan mensosialisasikan tanaman karet alam sebelum ditemukan generasi klon-klon unggul saat ini. Karena obsesinya yang sangat besar untuk memajukan tanah Banjar, sejak awal tahun 1930-an, Hanafiah tidak hanya berkutat pada sistem budidaya karet saja namun juga merintis usaha-usaha rakyat berupa industri processing getah karet dengan mempelopori berdirinya rumah asap rakyat pertama di Kalimantan Selatan dan terus mendorongnya hingga mencapai 700 an unit rumah asap rakyat di Kalimantan Selatan pada tahun 1934. Sehingga kemudian, Atas usaha Hanafiah, hingga tahun tersebut usaha budidaya tanaman karet rakyat di Kalimantan Selatan telah mencapai 110.000 ha dengan produksi mencapai 60.000 ton yang sebagian besar diekspor ke luar negeri.

Tanaman karet yang telah berproduksi dan diambil getahnya dengan cara *diturih*¹ atau disadap menjadi komoditas ekspor yang sangat penting hingga sekarang dan menjadi sumber usaha masyarakat perdesaan yang menggantungkan ekonomi mereka pada usaha *manurih gatah*. Seiring dengan harga karet yang lumayan tinggi di pasaran perdagangan dunia telah, membuat perekonomian masyarakat petani kebun karet tumbuh dengan pesat. Tentu, ketika itu

¹Pekerjaan menyadap karet disebut dengan istilah *manurih gatah* (Hapip, 2008). Kata dasar turih dalam Bahasa Indonesia disebut toreh, yang berarti mengiris tidak terlalu dalam (pada kulit kayu, dan sebagainya); menggores: ~ *kulit kayu*, mengiris (meretas) supaya terbuka.

terjadi akan berdampak kepada berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat; dari segi ekonomi, sosial, pendidikan, gaya dan perilaku hidup, dan bahkan pola pikir. Dari sisi ekonomi atau pendapatan, harga karet yang lumayan tinggi walau pun bersifat fluktuatif, sangat menguntungkan petani kebun karet; namun pada sisi yang lain, misalnya perubahan pola hidup boleh jadi membuat masyarakat berperilaku konsumtif. Atau tergesemnya nilai-nilai positif sosial yang sebelumnya tumbuh dan berkembang dengan baik. Inilah yang menjadi salah satu fokus dan dideskripsikan dalam buku ini pada bagian perubahan sosial "Perkebunan Karet dan masyarakat Desa Sungai Alang pada Paruh Pertama Abad ke-20". Gambaran perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat petani kebun karet di Desa Sungai Alang, pada prinsipnya juga dialami oleh masyarakat perdesaan lainnya di Kalimantan Selatan yang hampir seluruh wilayahnya terdapat sebaran kebun karet.

Menarik dikaji, patut dipertanyakan, dan perlu perhatian serius, manakala kebun karet mampu membawa perubahan dan peningkatan perekonomian masyarakat perdesaan ke arah yang lebih baik; bagaimana eksistensi kebun karet seiring dengan masuk dan berkembangnya kebun atau tanaman kepala sawit? Kehadiran perkebunan kelapa sawit pada sebagian wilayah yang semula kaya tambang batu bara, lambat laun telah dan mulai menggeser serta menggantikan kebun karet. Apabila hal ini tidak diantisipasi dengan kebijakan yang baik, sudah pasti pada gilirannya nanti akan mematikan usaha perkebunan karet.

Demikian, perubahan sosial sebagai sebuah tema besar dan luas sejatinya adalah perubahan untuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih maju, lebih sejahtera, dan atau kehidupan yang berperadaban sebagai destinasi yang hendak dicapai, namun dalam realitasnya boleh saja yang terjadi adalah sebaliknya. Substansinya, sebagaimana disinggung seorang fisikawan, Fritjof Capra (1981), perubahan sosial merupakan satu titik perubahan sikap komunitas suatu masyarakat akibat berubahnya suatu tatanan; atau perubahan yang terjadi karena diterapkannya gagasan-gagasan pembaruan dan inovatif. Sehingga karenanya, perubahan sosial (idealnya) bukan lagi

akibat pembangunan oleh birokrasi pemerintahan, tetapi suatu bentuk perubahan yang benar-benar menjadi keinginan organisme sosial dalam bentuknya yang wajar (alami). Tentu saja, perubahan sosial sebagai 'cetak biru' (*blue print*) pemikiran pada akhirnya akan memiliki manfaat untuk memahami kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungan kebudayaannya. Setidaknya, itu yang dikehendaki dari penulisan buku ini.

Perubahan sosial yang ketiga yang menjadi bagian dari bunga rampai ini adalah perubahan makna dan fungsi kain sasirangan.

Siapa yang tidak tahu dengan kain Sasirangan? Sasirangan² sebagai kain khas atau 'batik' nya masyarakat Banjar yang telah mengalami banyak perubahan. Tidak hanya dari segi desain, pewarnaan, tampilan sebagaimana umumnya barang komoditas yang diperjualbelikan, tetapi juga meliputi perubahan terhadap pemaknaan

²*Kain Sasirangan* adalah kain khas orang Banjar semacam *Batik* bagi orang Jawa, *Songket* bagi orang Palembang, *Tapis* bagi orang Lampung, atau *Ular* bagi orang Batak, di mana dalam konteks pengobatan, kain Sasirangan berfungsi magis. Menurut Tajuddin Noor Ganie (2009) kain Sasirangan adalah sejenis kain yang diberi gambar dengan corak dan warna tertentu yang sudah dipolakan secara tradisional menurut citarasa budaya yang khas etnis Banjar di Kalimantan Selatan. Kain Sasirangan sudah ada sejak zaman Kerajaan Dipa (Kerajaan Banjar Hindu) di Amuntai-Kalimantan Selatan, yaitu sekitar abad ke-15 M. Menurut cerita masyarakat Banjar, kain Sasirangan yang pertama dibuat pada masa kerajaan Negara Dipa. Pada mulanya kain Sasirangan disebut dengan kain *Langgundi*, yaitu kain tenun yang berwarna kuning dan digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian harian seluruh warga Kerajaan Dipa. Namun, karena kemudian kain *Langgundi* dipakai oleh Putri Junjung Buih (Ratu Kerajaan Dipa), maka ia dianggap sakral. Karena itu, kain ini kemudian tidak dipakai secara umum lagi, tetapi digunakan untuk pengobatan terhadap penyakit yang bersifat magis, misalnya sakit *kepangitan*, yaitu sakit yang disebabkan oleh roh halus, sakit perut, sakit kepala, bisul, sawan, badan panas dingin, sehingga kemudian namanya berubah menjadi kain Sasirangan. Berikutnya, dalam konteks pengobatan ini pula kain Sasirangan yang digunakan sebagai prasyarat disebut dengan kain *permintaan* (permintaan), yakni selembar kain putih yang diberi warna dan motif tertentu atas permintaan orang yang berobat (sesuat petunjuk *panauamba*) kepada seorang pembuat kain Sasirangan (Semant, 2005; Ideham, 2007; Ganie, 2009).

budaya, nilai filosofis, magis, fungsi, dan mitosnya. Sebagai contoh, apabila pada zaman dulu, kain Sasirangan dipakai untuk menunjukkan kebangsawanan Banjar (sehingga dalam konteks ini hanya dipakai oleh mereka yang berdarah biru, keluarga kerajaan); simbol untuk menunjukkan status sosial yang tinggi bagi pemakainya, tidak sembarangan orang boleh memakainya, barang yang harganya mahal, dibuat secara khusus, dan lain-lain, maka sekarang hal demikian sudah jauh berubah dan tidak berlaku lagi, semua orang boleh dan bebas untuk memakai atau memanfaatkannya sesuai dengan keperluan.

Mengikuti kepercayaan dan mitos, pada masa dulu, kain Sasirangan juga dipakai untuk medium pengobatan, diyakini bahwa kekuatan magis, tuah, atau *mana* yang terkandung dalam kain Sasirangan mampu untuk mengobati sakit-sakit tertentu yang oleh orang Banjar dikategorikan sebagai 'sakit magis'. (Zulfa Jamalie, 2011). Alfani Daud (1997) mengklasifikasikan timbulnya penyakit magis yang dipahami masyarakat Banjar dengan penyebabnya kepada empat kelompok, yakni penyakit magis yang disebabkan oleh gangguan arwah (roh) kerabat dekat yang sudah meninggal; gangguan roh nenek moyang yang diwakili oleh *muwakkal* (sahabatnya); gangguan orang gaib (makhluk halus); perbuatan magis orang lain (*dukun*). Sehingga proses pengobatannya pun harus didekati dengan pengobatan magis.

Selain dapat menyembuhkan, kain ini juga diyakini dapat menjadi alat pelindung badan dari gangguan makhluk halus.³ Oleh

³Penggunaan kain dengan corak dan warna gambar tertentu sebagai penangkal datangnya penyakit atau sebagai sarana terapi pengobatan atas suatu penyakit yang diyakini berasal dari alam gaib, ternyata bukanlah gejala sosial yang khas etnis Banjar dengan proses *batatambanya*. Ternyata, kepercayaan *superstitious* semacam itu merupakan gejala sosial yang bersifat universal di kepulauan Nusantara. Menurut laporan Halimi (2007), wanita Jawa yang tinggal di kota Probolinggo sengaja memakai batik bercorak *Tolak Watu* pada saat menjalani upacara adat *tingkeben* usia tujuh bulan masa hamil anaknya yang pertama. Tujuannya agar dirinya dan anak pertama yang dikandungnya tidak diganggu oleh roh jahat. Di Tanah Batak, seorang wanita yang sedang hamil tua menerima pemberian *ulos ni tondi* dari orang tuanya. Pemberian kain ulos yang dipakai dengan cara diselendangkan itu dimaksudkan

karena itu, sebagaimana dijelaskan Tajuddin Noor Ganie (2009) pada masa dulu, orang sudah mengetahui jenis penyakit yang diderita oleh seseorang dari *genre* atau jenis kain sasirangan yang dipakainya, tidak hanya sakit magis tetapi juga sakit medis, seperti:

1. Sarung sasirangan (*tapih bahalai*) dikenakan sebagai selimut untuk mengobati penyakit demam atau gatal-gatal;
2. Babat sasirangan (*stagen*) yang dililitkan di perut dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit diare, disentri, kolera, dan jenis penyakit perut lainnya;
3. Selendang sasirangan (*kakamban*) yang dililitkan di kepala atau disampirkan sebagai penutup kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah (*migrain*);
4. Ikat kepala sasirangan (*laung*) yang dililitkan di kepala dimaksudkan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit kepala sebelah atau *migrain* (Ganie, 2009).

Kemudian, dilihat dari corak dan pewaranaan, ketika kain Sasirangan digunakan sebagai sarana untuk pengobatan, maka motif dan pewaranaannya haruslah disesuaikan dengan tujuan pembuatannya. Itu sebab, kain sasirangan memiliki warna yang mencolok, karena menyimbolkan makna tertentu dan memiliki nilai-nilai filosofi tertentu:

sebagai tanda simbolik bahwa orangtua yang bersangkutan telah memindahkan semua kekuatan magis yang ada padanya kepada anaknya yang sedang hamil tua itu. Tujuannya agar anaknya itu mampu menghadapi segala marabahaya yang siapa tahu bakal menimpanya pada masa-masa kritis di saat kehamilannya itu. Kain ikat ganda yang disebut *gerinsing* di Bali diyakini dapat menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pemakainya. Berkaitan dengan keyakinan itulah, kain *geringsing* juga dikenakan oleh seorang gadis yang sedang menjalani upacara potong gigi. Tujuannya agar anak gadis yang bersangkutan tidak merasakan sakit yang berarti ketika giginya dipotong (dalam Ganie, 2009).

1. Kain sasirangan warna kuning merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit kuning (bahasa Banjar *kana wisa*);
2. Kain sasirangan warna merah merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit kepala, dan sulit tidur (*imsonia*);
3. Kain sasirangan warna hijau merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit lumpuh (*stroke*);
4. Kain sasirangan warna hitam merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit demam dan kulit gatal-gatal;
5. Kain sasirangan warna ungu merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit sakit perut (*diare, disenteri, dan kolera*);
5. Kain sasirangan warna coklat merupakan tanda simbolik bahwa pemakainya sedang dalam proses mengobati penyakit tekanan jiwa (*stress*).

Tentu saja, pandangan dan pemaknaan seperti di atas sudah ditinggalkan dan ketinggalan serta dianggap tidak berlaku lagi. Kini, kain Sasirangan adalah produk yang diperjualbelikan untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Karenanya, pelbagai inovasi terus dilakukan untuk bisa kompetitif dan sejajar nilai jualnya dengan jenis kain-kain yang lain. Tentu ketika sudah berbicara tentang hal ini, diperlukan kualitas produk yang bermutu, manajemen pemasaran yang bagus, dan pengiklanan yang menarik peminat. Sehingga, kain Sasirangan sebagai kain bernilai budaya yang harus terus dilestarikan keberadaannya, secara ekonomis juga menguntungkan para pembuatnya. Apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin, ketika mencanangkan Kampung Seberang Masjid sebagai 'Kampung Sasirangan', Kampung sentra penghasil kain Sasirangan patut untuk diapresiasi dan didukung keberlangsungannya, sehingga perubahan sosial dan segala dinamika yang terjadi berkait dengan kampung dan

kain Sasirangan, secara budaya, ekonomi, maupun sosial berdampak positif dan kompetitif.

Daftar Bacaan

Alfani Daud. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Anwar, Chairil (2001). *Manajemen dan Budidaya Karet*. Medan: Pusat Penelitian Karet.

Ganie, Tajuddin Noor. (2011). *Tragedi Intan Trisakti*. Kertak Hanyar: Tuas Media.

Ganie, Tajuddin Noor (2009). "Kekuatan Magis di Balik Warna Kain Sasirangan". (Publish, 9 Februari 2009; Akses, 11 Oktober 2011)

<http://www.tajuddinnoorganie.blogspot.com>

Ganie, Tajuddin Noor (2009). "Sejarah Keberadaan Kain Sasirangan". (Publish, 1 April 2009; Akses, 11 Oktober 2011)

<http://www.tajuddinnoorganie.blogspot.com>

Ganie, Tajuddin Noor (2009). "Kekuatan Magis di Balik Warna Kain Sasirangan". (Publish, 1 April 2009; Akses, 11 Oktober 2011)

<http://www.tajuddinnoorganie.blogspot.com>

Ideham, M. Suriansyah Ideham (ed.). (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Propinsi Kalimantan Selatan.

Jamalie, Zulfa (2011). Ritual *Batatamba* dalam Masyarakat Banjar: Dalektika antara Islam dan Budaya). Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin.

- Seman, M. Syamsiar (2005). *Sasirangan Kain Khas Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Pengkajian dan Pelestarian Budaya Banjar Kalimantan Selatan.
- Soemardjan, Selo (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekanto, Soerjono (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. (2006). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Tim Penebar Swadaya. (2008). *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Daftar Isi

	Halaman
Pengantar Penerbit.....	iii
Pengantar Penulis.....	iv
Pengantar Editor	vii
Daftar isi.....	xxi
BAB I Perubahan Sosial Pada Masyarakat Pendulang Intan di Cempaka.....	1
BAB 2 Perkebunan Karet dan Masyarakat Desa Sungai Alang pada Paruh Pertama Abad ke-XX.....	57
BAB 3 Perubahan Fungsi dan Makna Kain Sasirangan	87
BIODATA	139

PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN



Identifikasi Alas Kertas: 01



UIN Ar-Raniry Press
Kampus NAPS
Marek 3, Jalan Sidiyasa No. 19
Pondok Sangi, Banjarmasin 70125



ISBN 978-602-1202-38-8



9 786021 120238